

Dampak Stigmatisasi “Janda Malaysia” Terhadap Keluarga Pekerja Migran : Implikasi Terhadap Dimanika Perilaku Anak di Sekolah

Rifany Mardiatun¹, Baiq Lilik Artika¹, Hartati Suryaningsih^{1*}, Irman Muliadi², Aliya Rahmawati³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Ilmu Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Mataram, Indonesia.

²Program Studi Pendidikan Fisika, Jurusan Pendidikan Matematika dan IPA, FKIP Universitas Mataram, Indonesia.

³Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram, Indonesia.

*Corresponding Author: hartati@unram.ac.id, rifanyalexa@gmail.com

Article History

Received : December 22th, 2025

Revised : January 20th, 2026

Accepted : February 06th, 2026

Abstract: Migrasi internasional pekerja laki-laki di Nusa Tenggara Barat menciptakan fenomena sosial "Janda Malaysia" (JAMAL) yang berdampak signifikan pada keluarga yang ditinggalkan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dampak fenomena JAMAL terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di Kabupaten Lombok Tengah. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap istri pekerja migran, anak-anak, serta guru di Desa Pemepek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun komunikasi digital terjaga, ketiadaan fisik ayah tetap menyebabkan distorsi relasi emosional. Sebanyak 80% anak mengalami perubahan perilaku seperti menarik diri atau menjadi agresif akibat internalisasi stigma negatif masyarakat yang melabeli mereka sebagai anak tidak terurus atau "yatim pasif". Beban ganda yang dipikul ibu serta pola asuh alternatif dari keluarga besar turut memengaruhi stabilitas emosi anak. Di lingkungan sekolah, stigmatisasi ini memicu perundungan dan penurunan konsentrasi belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena JAMAL adalah konstruksi sosial yang memperburuk kerentanan anak migran. Diperlukan pendekatan pendidikan yang sensitif serta kebijakan pemerintah yang inklusif untuk melindungi kesejahteraan psikososial keluarga migran demi mendukung agenda Indonesia Emas 2045. Integrasi dukungan antara sekolah, komunitas, dan keluarga menjadi kunci untuk memutus rantai stigmatisasi dan memastikan tumbuh kembang anak yang optimal di tengah tantangan migrasi global.

Keywords: *Fatherless*, Janda Malaysia, Migrasi Tenaga Kerja, Pendidikan Perilaku Anak, Stigmatisasi Sosial.

PENDAHULUAN

Migrasi telah menjadi salah satu bagian penting dalam masyarakat modern. Meningkatnya jumlah perpindahan penduduk lintas negara telah menciptakan berbagai tantangan sekaligus peluang. Migrasi internasional mampu mengubah wajah masyarakat secara signifikan. Dampaknya dirasakan tidak hanya oleh negara tujuan, tetapi juga oleh negara asal para migran. Dampak migrasi internasional bisa bersifat positif maupun negatif. Salah satu dampak positifnya adalah aliran remitansi dari para pekerja migran yang menjadi sumber pendapatan baru bagi keluarga mereka di kampung halaman. Hal ini juga berkontribusi terhadap pembangunan di negara asal. Menurut Bank Indonesia (2024), total

remitansi dari pekerja migran Indonesia diperkirakan tahun 2024 mencapai 15,702 juta USD. Remitansi terbesar berasal dari Malaysia, yaitu sekitar 4,694 juta USD. Namun, meningkatnya angka migrasi memberikan dampak perubahan peran dan dinamika dalam keluarga migran, baik dari anak, istri, maupun dalam hubungan kekeluargaan secara keseluruhan.

Fenomena migrasi internasional memaksa banyak keluarga di berbagai negara menghadapi kenyataan bahwa salah satu, atau bahkan kedua orang tua, harus meninggalkan anak-anak mereka demi bekerja di luar negeri. Akibatnya, orang tua menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka. Situasi ini kemudian melahirkan istilah "anak yang ditinggalkan" atau *children left behind* (Maksum,

Tsay, & Muhammad, 2021), sebagai salah satu konsekuensi dari migrasi. Hilangnya peran ayah dan suami dalam keluarga migran menyebabkan masyarakat kerap menganggap istri yang ditinggal sebagai janda, meskipun secara hukum mereka masih terikat dalam pernikahan dan hanya berpisah karena jarak.

Salah satu isu penting yang masih kurang mendapat perhatian adalah dampak stigmatisasi terhadap keluarga migran, khususnya dalam hal pendidikan dan tumbuh kembang anak. Julukan "janda" atau sebutan seperti *Janda Malaysia* (JAMAL) dan *Perempuan Ditinggal Migrasi* (PADMI) (Lalu Tajuddin, et al., 2015) memperkuat persepsi bahwa hanya perempuan yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Bahkan mereka yang sebenarnya hanya terpisah secara geografis, tetap diberi label tersebut. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan bahwa peran ayah di Indonesia sering kali hanya bersifat fisik, atau dalam konteks keluarga JAMAL, sebatas pengirim uang dan remitansi. Akan tetapi, juga membingkai pengalaman keluarga JAMAL di masyarakat.

Di Nusa Tenggara Barat (NTB), jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) laki-laki jauh lebih tinggi dibanding perempuan. Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah tercatat sebagai wilayah dengan angka PMI laki-laki tertinggi di NTB, yaitu sebesar 23,213% dan 7,166% (BPS, 2014)h. Selain itu, sebanyak 49,898% dari para pekerja migran ini masih berada dalam ikatan pernikahan saat memutuskan untuk bekerja di luar negeri (BPPMI, 2021). Artinya, lebih banyak laki-laki yang meninggalkan anak dan istri demi mencari nafkah di luar negeri. Hal ini menyebabkan absennya peran ayah sebagai pendamping tumbuh kembang anak maupun suami dalam rumah tangga. Para ayah ini hanya memenuhi nafkah lahiriah, tetapi mengabaikan aspek batiniah. Kekosongan peran inilah yang kemudian memunculkan stigma JAMAL.

Predikat JAMAL selain melekat pada istri dari pekerja migran, juga menjadi julukan untuk anak-anak mereka. Akibat dari hilangnya peran orang tua sebagai pelindung dan teladan bagi anak, masyarakat pada akhirnya berpikir bahwa anak yang ditinggalkan pekerja migran cenderung melekat dengan predikat buruk, seperti susah diatur, anak nakal, anak pembawa masalah, atau anak tidak terurus (Suryadi et al, 2022). Hal ini banyak terjadi di Kabupaten

Lombok Tengah, sebagai salah satu daerah penyumbang pekerja migran terbanyak di NTB.

Diskriminasi yang didapat oleh istri maupun anak dalam fenomena JAMAL mengakibatkan adanya perubahan pola perilaku dari anak-anak mereka setelahnya. Namun, dampak migrasi terhadap dinamika keluarga migran dan stigmatisasi yang terjadi sebagai konsekuensi migrasi ini sangat jarang diangkat kepermukaan. Lebih banyak peneliti yang membahas bagaimana dampak migrasi terhadap ekonomi dan sosial, sehingga pembahasan tentang peran para migran yang hilang dalam tumbuh kembang anak sangatlah kurang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengidentifikasi dampak fenomena JAMAL di Lombok Tengah, NTB, terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak yang terlibat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk menggali dan menganalisis secara mendalam dan kontekstual dampak stigmatisasi "Janda Malaysia" atau JAMAL terhadap keluarga pekerja migran serta perubahan perilaku anak yang ditinggalkan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian (Palupi, Ummah, & Larasati, 2025). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 dan berlokasi di Desa Pemepek, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pengambilan data juga dilakukan melalui wawancara dengan guru dari SDN Sedau Timur, Lombok Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki angka migrasi tenaga kerja ke luar negeri yang tinggi.

Populasi penelitian adalah keluarga pekerja migran perempuan di Kabupaten Lombok Tengah. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, dengan pertimbangan keterlibatan langsung subjek dalam fenomena yang diteliti dan dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Tajik, Golzar, & Noor, 2024). Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bertempat tinggal di Desa Pemepek, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2. Keluarga pekerja migran yang masih dalam ikatan pernikahan dan memiliki anak.
3. Guru yang mengajar anak dari keluarga pekerja migran.
4. Bersedia untuk diwawancara.

Subjek penelitian meliputi 10 istri pekerja migran, anak-anak mereka yang berusia 7-15 tahun, 5 guru dari anak pekerja migran, serta tokoh masyarakat yang memahami kondisi setempat. Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan, meliputi penentuan fokus penelitian, penyusunan instrumen, serta pengurusan izin penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Tenaga Kerja, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1984), yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang sudah terkumpul disaring dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan matriks untuk memudahkan penarikan makna. Adapun untuk keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta proses *member check* untuk memastikan akurasi informasi dan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Kehadiran Ayah dalam Keluarga Pekerja Migran

Kehadiran ayah dalam keluarga pekerja migran tidak sepenuhnya terputus, melainkan berlangsung dalam bentuk komunikasi jarak jauh. Sebagian besar ayah tetap melakukan kontak rutin dengan anak melalui telepon atau video call harian. Akan tetapi, intensitas interaksi tersebut tidak selalu diikuti oleh keterlibatan emosional langsung antara ayah dan anak, karena dalam beberapa kasus anak enggan berinteraksi secara aktif meskipun ayah tersedia melalui media digital. Alhasil, komunikasi tersebut cenderung berlangsung antara ayah dan ibu,

sedangkan anak cenderung merasa canggung dan menunjukkan sikap menarik diri.

2. Internalisasi Anak terhadap Stigmatisasi JAMAL

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat stigma sosial yang melekat pada keluarga pekerja migran. Istri dari pekerja migran disebut sebagai Janda Malaysia atau JAMAL, begitupun dengan anak dari JAMAL juga ikut menyandang stigma dari lingkungan sekitar walaupun tidak ada perceraian dalam keluarga dan ayah masih aktif dalam komunikasi secara digital. Stigma tersebut dirasakan langsung oleh istri maupun anak-anak dari keluarga yang ditinggalkan oleh pekerja migran melalui interaksi sosial sehari-hari. Hal tersebut Tidak hanya hadir di lingkungan tempat tinggal, akan tetapi di lingkungan pendidikan pun ikut mendapat pengaruh dari stigma tersebut. Anak-anak dari JAMAL sering diperlakukan seperti anak yang ditinggalkan, lingkungan sosial menganggap bahwa mereka adalah sosok yang tidak punya figur model dan pelindung, sehingga dianggap anak nakal atau anak tidak diurus. Stigma yang dibawa oleh orang-orang dewasa diinternalisasi secara mentah oleh anak-anak dan membentuk cara anak memandang kondisi keluarganya. Tidak hanya itu, anak-anak JAMAL juga menjadi sasaran pelabelan negatif di lingkungan sekolah, mereka menjadi aktor rentan dimana anak-anak yang lain menganggap mereka sebagai anak-anak pembawa masalah, sehingga ikut mengasingkan anak dari JAMAL. Bahkan tak jarang anak-anak ini menjadi korban pemuliaan di sekolah karena dianggap tidak adanya ayah sebagai figur pelindung. Oleh karena itu, terdapat 80% anak yang menunjukkan perubahan perilaku emosional dan sosial dari hasil wawancara yang dilakukan.

3. Perubahan Peran Ibu dan Pola Pengasuhan dalam Keluarga Terdampak

Kehilangan peran ayah dalam tumbuh kembang anak secara fisik juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pengasuhan anak di rumah. Hasil penelitian mengungkap adanya pergeseran peran ibu dalam keluarga terdampak. Ibu berperan sebagai pengasuh utama sekaligus penanggung jawab ekonomi keluarga, yang berdampak pada intensitas dan kualitas pendampingan belajar anak di rumah. Sebanyak 60% ibu menjalani dual peran atau beban ganda, yaitu mengasuh anak

sekaligus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebelum remitan suami diterima. Dalam beberapa kasus, keluarga mengandalkan dukungan keluarga besar sebagai strategi adaptasi pengasuhan, terutama dalam memenuhi kebutuhan emosional dan pengawasan anak ketika ibu bekerja.

4. Perubahan Perilaku Emosional dan Sosial Anak di Sekolah

Hasil penelitian pada anak-anak yang menyandang status “anak dari JAMAL” menunjukkan variasi perubahan perilaku di lingkungan sekolah sebagai respons terhadap lingkungan sosial dan pola pengasuhan di rumah. Hasil tersebut dapat dilihat pada *Gambar 1*.

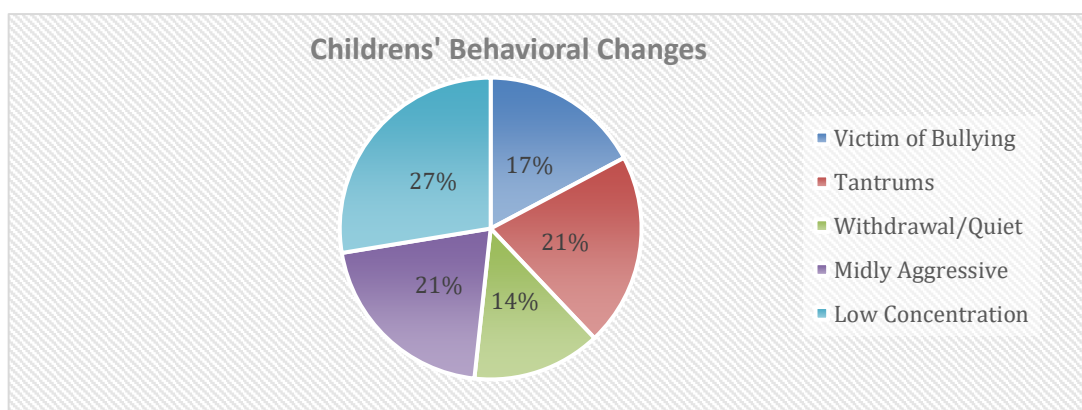
Pembahasan

a. Stigmatisasi sebagai Faktor Distorsi Relasi Ayah-Anak

Ketika ayah sudah berusaha untuk hadir di dalam tumbuh kembang anak dan tetap menjamin komunikasi harian melalui media digital, orang tua cenderung berpikir bahwa intensitas komunikasi saja sudah cukup untuk mempertahankan keharmonisan hubungan ayah-anak. Akan tetapi, fakta yang ditemui dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas

komunikasi tidaklah cukup untuk menjamin terbentuknya ikatan emosional yang kuat apabila anak mengalami distorsi internal dimana mereka memiliki perspektif sendiri terkait keluarganya yang diinternalisasi dari kehidupan sosial mereka.

Dalam kehidupan sosial, anak-anak JAMAL diperlakukan seakan benar-benar tidak memiliki ayah, dianggap bermasalah, bahkan menjadi sasaran pelaku *bullying*. Bahkan tak jarang dari mereka mendengar langsung kata “yatim” atau “yatim pasif” disandingkan dengan mereka. Stigmatisasi yang terus mengakar dalam masyarakat tersebut kemudian diterima oleh anak-anak sebagai identitas diri dan keluarganya, terutama ketika pola asuh di rumah tidak sepenuhnya dilakukan dengan maksimal, karena adanya beban ganda pada ibu yang juga harus bekerja atau pemberian tanggung jawab pengasuhan kepada tetua dalam keluarga (nenek). Hal ini menambah jolakan emosi di dalam diri anak-anak, sehingga komunikasi yang terus berlangsung dengan ayah tidak dapat menghindari jarak emosional yang terbentuk. Hal ini juga menjadi alasan mengapa 80% anak-anak dari JAMAL mengalami perubahan perilaku di sekolah.



Gambar 1. Perubahan perilaku anak

b. Peran Pengasuhan dan Regulasi Emosi Anak

Peran pengasuhan di rumah muncul sebagai factor penentu dalam membentuk respons emosional anak. Anak yang diasuh oleh ibu secara penuh dan mendapat dukungan keluarga besar cenderung mengalami respons yang berbeda dengan yang diasuh oleh ibu yang mempunyai *dual burden*. Anak-anak yang diasuh oleh ibu secara penuh tidak perlu beradaptasi dengan pola pengasuhan baru dari tempat lain.

Sehingga anak-anak cenderung lebih stabil dan tidak menunjukkan perubahan perilaku yang agresif atau mencari perhatian. Namun, walaupun begitu, pengasuhan yang suportif tidak sepenuhnya mampu untuk menghilangkan dampak stigmatisasi sosial yang dialami anak di luar lingkungan rumah.

c. Implikasi Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku anak di sekolah yang muncul

dalam konteks keluarga terdampak fenomena *Janda Malaysia*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi sosial keluarga, khususnya struktur pengasuhan dan dinamika rumah tangga, berhubungan dengan perilaku emosional dan keterlibatan belajar anak di sekolah. Dalam hal ini, JAMAL diposisikan sebagai konteks sosial keluarga yang melatarbelakangi pengalaman pendidikan anak. Perubahan perilaku anak yang tampak di sekolah mencerminkan adanya tantangan dalam pengelolaan emosi dan keterlibatan belajar. Perilaku menarik diri atau *emotional withdrawal* cukup banyak terjadi pada anak-anak JAMAL. Karena anak-anak dianggap “berbeda” dan diperlakukan berbeda di lingkungan mereka, membuat tumbuhnya perasaan canggung dan diasingkan. Anak-anak tidak berani untuk mengekspresikan emosi mereka secara bebas karena lingkungan sosial sudah memberikan label negatif terlepas apapun yang mereka lakukan atau faktor apapun yang ada dibalik tindakan yang diambil oleh anak-anak JAMAL.

Tidak hanya menarik diri, banyaknya Ibu yang mengalami *dual burden* atau peran ganda, membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu sendiri di rumah atau dengan bagian keluarga lain seperti nenek. Pola pengasuhan baru yang didapat anak dari tante atau nenek mereka membuat anak harus beradaptasi kembali dan tak jarang anak merasa kurang diperhatikan dan didukung. Anak-anak akhirnya mencari perhatian di tempat lain, di lingkungan sosial dan sekolah. Alhasil, tak jarang anak menunjukkan sikap tantrum atau *middly* agresif sebagai bentuk mereka memenuhi kekosongan emosional di dalam diri mereka.

Anak-anak yang sudah menginternalisasi stigma JAMAL ini pada akhirnya memperlakukan anak-anak dari JAMAL secara tidak adil, teman-teman mereka ikut memanggil “anak tanpa ayah,” atau bahkan memberikan ejekan serupa di lingkungan sekolah. Akhirnya mau tidak mau anak-anak dari JAMAL memilih untuk menarik diri dari lingkungan. Ketidakdekatan emosional dengan orang tua karena pola asuh akhirnya menambah gejala emosional dalam diri anak. Semua faktor-faktor tersebut memberikan kebingungan terhadap anak untuk menunjukkan ekspresi secara bebas, sehingga menghambat tumbuh kembang anak dan memberikan dampak langsung terhadap rendahnya konsentrasi belajar anak di sekolah. Dalam konteks pendidikan, temuan ini

menunjukkan bahwa sekolah menerima dampak tidak langsung dari dinamika keluarga akibat migrasi kerja dan stigmatiasi yang dilekatkan dengan keluarga pekerja migran. Perilaku anak di kelas menjadi indikator awal adanya kebutuhan dukungan tambahan, baik dalam aspek emosional maupun pembelajaran.

Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah maupun masyarakat sosial untuk menjamin adanya kesejahteraan dan kesetaraan terhadap keluarga yang ditinggalkan keluarga migran. Karena remitansi yang didapat negara juga berarti tanggungjawab yang seharusnya dipenuhi untuk melindungi mereka yang berada di kerentanan sosial dalam masyarakat. Dikaitkan dengan agenda Indonesia Emas 2045, temuan penelitian ini menyoroti pentingnya perhatian terhadap kelompok anak dari keluarga dengan kerentanan sosial tertentu. Perubahan perilaku belajar yang muncul berpotensi memengaruhi perkembangan kompetensi akademik dan sosial anak apabila tidak direspons secara tepat oleh sistem pendidikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menekankan perlunya pendekatan pendidikan yang sensitif terhadap kondisi keluarga peserta didik, tanpa melakukan generalisasi atau pelabelan sosial yang tidak berbasis data.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *Janda Malaysia* merupakan konstruksi sosial yang muncul dalam konteks keluarga pekerja migran, khususnya ketika ayah bekerja di luar negeri dalam jangka waktu yang panjang. Dalam konteks tersebut, Temuan penelitian menunjukkan bahwa stigmatisasi terhadap istri dan anak dari pekerja migran berkontribusi terhadap munculnya perubahan perilaku emosional, sosial, dan keterlibatan belajar anak di sekolah. Perubahan perilaku tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan dinamika keluarga dan lingkungan sosial yang melingkupinya. Berdasarkan sintesis hasil dan pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa sekolah berhadapan dengan dampak tidak langsung dari migrasi kerja melalui perubahan perilaku anak di kelas. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang sensitif terhadap latar belakang keluarga pekerja migran menjadi penting untuk menghindari pelabelan sosial dan memastikan dukungan yang tepat bagi anak. Pembentukan inisiatif dalam masyarakat sangat

penting, seperti pembentukan komunitas untuk keluarga migran, memberikan bimbingan maupun sosialisasi sebaya baik di lingkungan sosial maupun Pendidikan sangat signifikan untuk menghambat penyebaran stigma yang sudah melekat di antara masyarakat ini.

Temuan ini juga diharapkan menjadi jendela bagi pemerintah untuk melihat permasalahan migrasi yang ada dan mendorong mereka untuk memperbaiki kebijakan terkait program sosial yang mencakup keluarga migran. Hasil penelitian ini membuka peluang pengembangan praktik pendidikan dan kebijakan berbasis sekolah serta komunitas yang lebih inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana stigma sosial dimediasi dalam lingkungan pendidikan serta merancang strategi intervensi yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya diberikan penulis kepada dosen pembimbing, serta kepada semua pihak yang telah ikut menjadi alasan penelitian ini dapat diselesaikan. Terima Kasih juga kami ucapkan kepada FKIP Universitas Mataram yang telah mendanai penelitian ini melalui skema PKM PNBPNP.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik NTB. (2014). Jumlah TKI Resmi Asal Prov NTB Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (Jiwa). URL: <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUwIzI=/jumlah-tki-resmi-asal-prov-ntb-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin.html>.
- Bank Indonesia (2022). Remitansi tenaga kerja Indonesia (TKI) Menurut Negara Penempatan. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 31:184.
- Inderasari, O. P., Hamdi, S., Syarifuddin, & Maulana, I. (2022). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Ekonomi Pekerja Migran Indonesia (PMI) Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Suralaga Lombok Timur. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*. 17(1).
- Maksum, A., Tsay, C., & Muhammad, A. (2021). Indonesian Migrant Workers in Taiwan: The States Dilemma and People's

- Realities. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 24(1):80.
<https://doi.org/10.22146/jsp.51303>.
- Marini, I. A. K., Ida, B. E. A., & A.A. Made, S. K. (2019). Dampak Sosial Ekonomi Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia yang Bekerja di Luar Negeri (Studi Kasus TKI di Malaysia). *Jurnal Unmas Mataram*. 13(1): 87-89.
<http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA>
- Miles, M.B & Huberman A.M. (1984). Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Saif, U., A. (2018). *Saatnya Ayah Mengasuh Anak (Edisi ke-1)*. Yayasan Sukma Sejati. Subang.
- Suryadi, Kasturi, dan Yusmanto. 2022. Pekerja Migran Indonesia dan Potensi Masalah Keluarga yang Ditinggalkan (Family Left-Behind). *JURNAL EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 7(1):127-135.
<https://www.jurnal.syekhnujati.ac.id/index.php/empower/article/view/10408>
- Tajik, O., Golzar J., & Noor S. (2025). Purposive Sampling. *International Journal of Education & Language Studies*, 2(2):1-3.
<https://doi.org/10.22034/ijels.2025.490681.1029>
- Tajuddin, L., R. Rijanta, Hadi, S. Y., & Sri, R. G. (2015). Migrasi Internasional Perilaku Pekerja Migran di Malaysia dan Perempuan Ditinggal Migrasi di Lombok Timur. *Kawistara*. 5(3):317.